

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Ancaman pelecehan seksual semakin nyata karena dapat terjadi dimanapun, ruang terbuka, transportasi umum, lingkungan kerja, bahkan di sekolah. Kolega, atasan, staf manajemen, dan/atau peserta didik dapat menjadi pelaku pelecehan seksual di lingkungan sekolah (Oni, Tshitangano, & Akinsola, 2019, hlm. 1479). Angka tertinggi menunjukkan tindakan pelecehan seksual di antara teman sebaya sebagai pelecehan yang lebih sering terjadi di lingkungan sekolah (Madson & Shoda, 2002, hlm. 304; Ortega, Sánchez & Nocentini, 2010, hlm 47). Kasus pelecehan seksual di antara teman sebaya membuat fakta bahwa siapa saja dapat menjadi korban pelecehan seksual jika tidak memiliki pengetahuan mengenai tindakan pelecehan. Penelitian oleh Norcott, dkk., (Norcott, Keenan, Wroblewski, Hipwell, & Stepp, 2019) menunjukkan 30 persen peserta didik perempuan di Amerika Serikat pernah disentuh, disambar, dan dicubit dengan konteks seksual oleh teman sebaya. Pada tahun 2019 penelitian lain mengenai pelecehan seksual di lingkungan sekolah di Afrika Selatan mengungkap 17.3 persen perempuan dan 25.5 persen laki-laki pernah dilecehkan di lingkungan kampus (Oni, dkk., 2019). Di Indonesia KPAI melalui artikel yang ditulis oleh Liputan6 pada November 2019 mencatat selama Bulan Oktober 2019 terdapat 89 anak pada usia SD-SMA yang mengalami pelecehan seksual di lingkungan sekolah. Berdasarkan data pelecehan seksual menjadi ancaman serius bagi remaja serta anak-anak yang akan memasuki masa remaja.

Masa remaja dikenal juga sebagai masa puber. Pubertas akan membawa remaja pada pertumbuhan fisik dan perubahan pada bagian tubuh tertentu yang melibatkan kematangan seksual (Grube & Grube, 2000; Santrock, 2007). Pertumbuhan fisik pada masa remaja berlangsung pesat. Pada usia 13 hingga 14 tahun menjadi puncak pertumbuhan berat badan bagi remaja laki-laki sedangkan bagi perempuan, puncaknya terjadi pada usia 12 tahun (Santrock, 2016, hlm. 54). Selain pertumbuhan tinggi dan berat badan, perubahan akan terjadi pada anggota tubuh tertentu. Perubahan pada remaja laki-laki biasanya dimulai dengan mimpi

basah kemudian, diikuti suara yang berubah menjadi lebih berat, tumbuh rambut halus di area ketiak, kumis, jenggot, dan kemaluan. Pada perempuan, biasanya masa puber dimulai dengan perubahan fisik. Perubahan yang biasanya dialami oleh perempuan pada awal masa remaja adalah tumbuhnya payudara dan rambut di area-area tertentu diikuti dengan pinggul yang melebar dan penambahan tinggi badan sedangkan menstruasi, biasanya berlangsung lebih lambat dari perubahan fisik (Santrock, 2016, hlm 55).

Perkembangan biologis dapat memberikan dampak bagi psikologis pada masa remaja. Munculnya dorongan seksual yang ditunjukkan melalui ketertarikan remaja kepada lawan jenis merupakan salah satu bentuk dari dampak perkembangan biologis dan psikologis (Hurlock, 2004). Ketertarikan yang muncul kemudian akan membentuk sebuah identitas seksual (Santrock, 2007). Identitas seksual dibentuk melalui orientasi heteroseksual yang membuat remaja tertarik untuk membangun hubungan yang lebih dekat dengan lawan jenis (Gruber & Grube, 2000).

Ketertarikan pada lawan jenis terlihat saat remaja mulai berinteraksi dalam kelompok *mix gender*. Ketertarikan menunjukkan kemajuan yang ditandai dengan keberanian membangun kedekatan yang lebih intens dengan lawan jenis atau disebut hubungan romantis (Santrock, 2007). Hubungan romantis biasanya melibatkan kasih sayang dan dukungan yang suportif pada lawan jenis (Janardhana, & Manjula, 2018, hlm. 1). Menurut Papalia (Papalia, Olds & Feldman, 2009, hlm. 413) hubungan romantis yang dibangun pada masa remaja merupakan salah satu bentuk pemenuhan kebutuhan emosional remaja yang akan mempengaruhi status mereka dalam kelompok. Berarti hubungan romantis yang dibangun remaja bukan sekadar pemenuhan dorongan dari dalam diri tetapi, agar mendapatkan pengakuan dalam kelompok.

Upaya pemenuhan kebutuhan dan pengakuan yang dilakukan remaja melalui hubungan romantis sering kali kurang memperhatikan batasan norma dalam pemenuhan kebutuhannya. Remaja perempuan mungkin merasa tidak nyaman ketika namanya dipanggil (digoda) oleh orang lain namun, secara bersamaan mungkin menunjukkan rasa senang (Norcott, Keenan, Wroblewski, Hipwell, & Stepp, 2019, hlm. 4). Remaja mungkin memaknai tindakan memanggil

nama yang terskesan menggoda sebagai bentuk ketertarikan orang lain kepada dirinya padahal, tindakan yang diterima dapat terindikasi sebagai pelanggaran norma. Tindakan seperti pemanggilan nama, menyebarkan rumor, memberikan komentar penampilan dan gerakan seksual, upaya melakukan kontak pribadi, dan serangan fisik termasuk dalam bentuk tindakan pelecehan seksual (Gea, Ortega, & Sanchez, 2016, hlm. 48). Menurut Zainal (Zainal, 2014) kekerasan dan pelecehan seksual merupakan kejahatan moral yang telah melanggar norma semua agama di dunia. Munculnya sikap seolah menikmati tindakan yang melanggar norma dapat mengindikasikan belum semua remaja memiliki pengetahuan terhadap tindakan pelecehan seksual.

Tindakan pelecehan seksual sebagai suatu fenomena yang terjadi dalam fase perkembangan remaja dapat diatasi apabila, remaja mendapatkan pengetahuan mengenai tindakan pelecehan. Pendidikan seks dapat memberikan pengetahuan untuk menjaga kesehatan reproduksi dan mencegah tindakan-tindakan agresif seperti pelecehan dan kekerasan seksual terjadi. Menurut Santelli (Santelli, dkk., 2018, hlm. 2) tindakan pelecehan seksual di lingkungan pendidikan dan kekerasan seksual dapat dikurangi dan diatasi melalui program pendidikan seks. Pendidikan seks menurut UNESCO (Gordon, 2011, hlm. 176) memiliki tujuan utama untuk memberikan bekal berupa pengetahuan, keterampilan serta nilai-nilai kepada remaja agar, dapat menentukan pilihan yang bertanggung jawab tentang hubungan sosial dan seksual yang mempengaruhinya. Salah satu bentuk yang mungkin berkaitan dengan hal hubungan sosial dan seksual adalah tindakan kekerasan dan pelecehan seksual. Pendidikan seks mampu membantu remaja untuk mengenali dan menghindar dari risiko yang berkaitan dengan kesehatan reproduksi serta, membantu meningkatkan kesehatan reproduksi mereka (WHO, 2009, hlm. 1). Menurut UNFPA (2009, hlm. 7) pengetahuan mengenai kesehatan reproduksi dapat menghindarkan remaja dari pelecehan seksual, penyakit seksual, pemerkosaan, eksploitasi, kehamilan yang tidak diinginkan, dan aborsi. Dengan memperoleh pengetahuan kesehatan reproduksi mampu memberikan dampak positif dalam mencegah tindakan pelecehan seksual (Pina, Gannon, & Saunders, 2009, hlm 135).

1.2. Identifikasi Masalah

Dengan perubahan yang pesat pada seluruh aspek di masa remaja pengetahuan kesehatan reproduksi perlu dimiliki oleh remaja. Santrock (2007) merangkum beberapa hal yang perlu dimiliki remaja mengenai pengetahuan reproduksi antara lain mengetahui bagian tubuh sensitif yang dimiliki, menjaga bagian yang hanya boleh disentuh oleh diri sendiri, mengetahui siklus menstruasi, mengetahui cara mencegah dan risiko penyakit menular seks dan HIV/AIDS, memperoleh informasi mengenai kontrasepsi, dan mengetahui cara untuk menolak tekanan untuk melakukan aktivitas seksual. Remaja juga harus mampu memandang perempuan dan laki-laki memiliki kesempatan dan hak yang sama dalam berbagai aspek (UNPAD, 2010). Dengan pengetahuan kesehatan reproduksi yang dimiliki tentunya remaja diharapkan mampu bertanggung jawab atas setiap tindakan mereka.

Di Indonesia program pendidikan seks dan kesehatan reproduksi diatur oleh Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN). Strategi pemberian pendidikan seks dan kesehatan reproduksi terangkum dalam program GenRe (Generasi Berencana) (Sihotang, 2018). Terdapat dua bagian dalam GenRe yaitu PIK-KRR (Pusat Informasi dan Konseling Kesehatan Reproduksi Remaja) dan BKR (Bina Keluarga Remaja). PIK-KRR diberikan oleh teman sebaya dengan membuat kelompok konseling sedangkan BKR merupakan pemberian materi kepada orangtua mengenai perkembangan psikososial dan psikoseksual remaja. Selain program yang berskala nasional, masing-masing provinsi atau kota memiliki rancangan program pendidikan seks dan kesehatan reproduksi. Di Provinsi Bali dikenal dengan Program SETARA (Semangat Dunia Remaja) sebagai program pendidikan seks dan kesehatan reproduksi (PKBI, 2019).

Di Kota Bandung program pendidikan kesehatan reproduksi remaja tidak dibentuk atas dasar pengentasan masalah pelecehan seksual, padahal berdasarkan data Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak, dan Pemberdayaan Masyarakat (DP3APM) Kota Bandung pada pertengahan tahun 2020 wilayah Kota Bandung menjadi wilayah dengan tingkat kekerasan seksual tertinggi pada anak (Waluya, 2020). Program yang dimaksud adalah Program Hidup Sehat Bersama Sahabat (HEBAT) meskipun awal pembentukan program HEBAT bukan atas

dasar masalah pelecehan seksual tetapi, dalam program HEBAT terdapat beberapa bahasan mengenai pelecehan seksual yang disertakan dengan cara menyikapi tindakan pelecehan. Program HEBAT merupakan program kolaborasi Universitas Padjajaran dengan pihak Pemerintah Kota Bandung. Program ditujukan bagi peserta didik di bangku SMP yang bertujuan agar peserta didik mampu memiliki pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang dibutuhkan sehingga mampu membuat keputusan yang tepat bagi dirinya sendiri dalam bergaul (UNPAD, 2010).

Program HEBAT membantu peserta didik remaja memahami berbagai masalah yang mereka hadapi melalui berbagai materi yang disampaikan. Walaupun seluruh peserta didik diberikan program yang sama tetapi, masing-masing peserta didik memiliki tingkatan pengetahuan yang berbeda (Webb & Wixxon, 2002). Tingkat pengetahuan yang berbeda mungkin mempengaruhi individu dalam menyikapi tindakan pelecehan (Bitton & Shaul, 2013, hlm. 2143). Pendapat Bitton dan Shaul diperkuat oleh penelitian Svensson, Baer, dan Silva (Svensson, dkk., 2017, hlm. 75) yang menyatakan semakin tinggi pengetahuan remaja mengenai tindakan pelecehan seksual maka muncul sikap penolakan terhadap pelecehan seksual. Beberapa faktor yang mempengaruhi sikap individu terhadap pelecehan seksual yaitu kebudayaan, gender, dan usia (Burn, 2019, hlm. 96). Upaya mencegah tindakan pelecehan seksual dan mengurangi terjadinya tindakan pelecehan diperlukan peningkatan pengetahuan mengenai kesehatan reproduksi yang diberikan sekolah agar, peserta didik mampu memproteksi diri (Pina dkk., 2009; Gordon, 2011). Berdasarkan latar belakang fokus yang diteliti sebagai berikut.

- 1) Seperti apa gambaran umum pengetahuan kesehatan reproduksi peserta didik Kelas VIII SMP Negeri 40 Bandung?
- 2) Seperti apa gambaran umum sikap peserta didik Kelas VIII SMP Negeri 40 Bandung terhadap pelecehan seksual?
- 3) Apakah terdapat hubungan antara pengetahuan kesehatan reproduksi dengan sikap peserta didik Kelas VIII SMP Negeri 40 Bandung terhadap pelecehan seksual?

1.3. Tujuan Penelitian

Secara umum tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan pengetahuan kesehatan reproduksi dengan sikap peserta didik terhadap tindakan pelecehan seksual di Kelas VIII SMP Negeri 40 Bandung. Adapun tujuan khusus dari penelitian ini yaitu sebagai berikut.

- 1) Mengetahui gambaran umum pengetahuan kesehatan reproduksi peserta didik Kelas VIII SMP Negeri 40 Bandung.
- 2) Mengetahui gambaran umum sikap peserta didik Kelas VIII SMP Negeri 40 Bandung terhadap pelecehan seksual.
- 3) Mengetahui hubungan antara pengetahuan kesehatan reproduksi dengan sikap peserta didik Kelas VIII SMP Negeri 40 Bandung terhadap pelecehan seksual.

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian secara teoritis diharapkan mampu menambah wawasan dan memperkaya hasil temuan mengenai pengetahuan kesehatan reproduksi yang dimiliki peserta didik Kelas VIII SMP Negeri 40 Bandung Tahun Pelajaran 2019/2020 berdasarkan hasil dari proses keikutsertaan peserta didik dalam Program HEBAT (Hidup Sehat Bersama Sahabat). Penelitian ini juga diharapkan mampu memperkaya hasil penelitian mengenai sikap terutama sikap terhadap pelecehan seksual di SMP Negeri 40 Bandung Tahun Pelajaran 2019/2020 beserta hubungannya dengan pengetahuan kesehatan reproduksi. Secara praktis penelitian diharapkan mampu memberikan informasi tambahan bagi Guru BK mengenai pengetahuan kesehatan reproduksi dengan sikap terhadap pelecehan seksual. Sehingga, dapat menjadi pedoman dalam menentukan layanan yang optimal bagi peserta didik Kelas VIII di SMP Negeri 40 Bandung Tahun Pelajaran 2019/2020. Penelitian yang mengangkat topik tindakan pelecehan seksual diharapkan mampu membuat peserta didik mengetahui sikap yang tepat dan hal yang dapat dilakukan dalam menghadapi tindakan yang diindikasikan sebagai pelecehan. Bagi peneliti selanjutnya penelitian diharapkan mampu menjadi acuan dalam melakukan penelitian mengenai kesehatan reproduksi dan sikap terhadap pelecehan seksual, dengan mengisi kekosongan dalam penelitian ini.

1.5. Struktur Organisasi Skripsi

Hasil penelitian disusun dalam lima bab dengan struktur masing-masing bab sebagai berikut.

Bab I merupakan pendahuluan yang berisi tentang topik penelitian yang dipilih yaitu latar belakang penelitian mengenai sikap terhadap pelecehan seksual dan identifikasi masalah yang membahas mengenai pengetahuan kesehatan reproduksi. Pada Bab I peneliti memaparkan alasan pemilihan topik penelitian berdasarkan data-data riil mengenai sejumlah tindakan pelecehan seksual baik di Indonesia maupun di luar Indonesia. Penulisan penelitian berlanjut pada bab II yaitu kajian teori yang berisi mengenai kumpulan tinjauan teoritis relevan yang bersumber dari buku, artikel, web, skripsi, dan data dikeluarkan oleh suatu organisasi yang melandasi penelitian ini. Pada Bab III yaitu metodologi penelitian meliputi penggunaan pendekatan kuantitatif, metode yang dipilih adalah korelasional, dengan desain penelitian *ex post facto*. Jumlah populasi dan sampel penelitian adalah 316 peserta didik, dengan teknik pengumpulan data tidak langsung menggunakan instrumen Skala Likert, yang dianalisis menggunakan korelasi *Spearman's Rho*. Bab IV berisi temuan hasil penelitian dan pembahasan hasil temuan dari penelitian berdasarkan pada bab sebelumnya. Selanjutnya, Bab V yang merupakan penutup yang berisi sejumlah uraian mengenai dari kesimpulan penelitian, implikasi bagi bimbingan dan konseling, dan rekomendasi bagi Guru BK dan penelitian selanjutnya.